



Merawat Iman di Tengah Kota: Dinamika Gereja Katolik Paroki Kristus Salvator Tahun 1972–2024

Nurturing Faith in the City: Development of Christ the Savior Catholic Parish, 1972–2024

Yohanes Dimaz Riberu^{1*}, Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo², Anak Agung Ayu Rai Wahyuni³

Universitas Udayana

Email: riberudimaz@gmail.com^{1*}, fransiska_dewi@unud.ac.id², rai_wahyuni@unud.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 10-07-2026

Revised : 12-07-2026

Accepted : 14-07-2026

Published : 16-07-2026

Abstract

The development of Kristus Salvator Parish in West Jakarta forms part of the broader growth of the Catholic Church in urban areas, driven by the increasing number of faithful, social transformation, and the expanding demand for pastoral services. This study aims to analyze the factors that contributed to the development of Kristus Salvator Parish during the period 1972–2024, describe the process of its growth, and examine its impact on the lives of Catholic faithful and the surrounding community. The research employs the historical method, consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, utilizing parish archives, ecclesiastical documents, interviews, and relevant literature. The findings indicate that the parish's development was influenced by the growth of the Catholic population in Slipi and its surrounding areas, the support of CICM priests, and the active participation of parishioners in various ministries. This development is reflected in the construction of church facilities and infrastructure, the establishment of neighborhood communities as the basis of pastoral care, the growth of ecclesial groups, and the increasing participation of the faithful in church life. Kristus Salvator Parish has also evolved from being merely a place of worship into a center for faith formation, community development, and social outreach that strengthens solidarity among parishioners. Within Jakarta's pluralistic society, the parish plays an important role in fostering harmonious relationships through social activities and interreligious cooperation. The study demonstrates that the development of Kristus Salvator Parish not only reflects the institutional growth of the Catholic Church but also highlights the parish's ability to respond to social changes and the needs of the faithful within an ever-evolving urban context.

Keywords : Church; Parish; Development

Abstrak

Perkembangan Paroki Kristus Salvator di Jakarta Barat merupakan bagian dari dinamika pertumbuhan Gereja Katolik di wilayah perkotaan yang berlangsung seiring dengan pertambahan jumlah umat, perubahan sosial masyarakat, dan meningkatnya kebutuhan pelayanan pastoral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong perkembangan Paroki Kristus Salvator selama periode 1972–2024, menjelaskan proses perkembangannya, serta mengkaji dampaknya terhadap kehidupan umat Katolik dan masyarakat sekitar. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan arsip paroki, dokumen gerejawi, wawancara, serta berbagai sumber pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan paroki dipengaruhi oleh pertumbuhan umat Katolik di wilayah Slipi dan sekitarnya, dukungan para imam CICM, serta keterlibatan aktif umat dalam berbagai bidang pelayanan. Perkembangan tersebut tercermin dalam pembangunan sarana dan prasarana gereja, pembentukan lingkungan sebagai basis pelayanan umat, berkembangnya kelompok-kelompok kategorial, serta meningkatnya partisipasi umat dalam kehidupan



menggereja. Paroki Kristus Salvator juga mengalami transformasi dari pusat peribadatan menjadi pusat pembinaan iman, pengembangan komunitas, dan pelayanan sosial yang memperkuat solidaritas antarumat. Di tengah masyarakat Jakarta yang majemuk, paroki berperan dalam membangun relasi yang harmonis melalui kegiatan sosial dan kerja sama lintas agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Paroki Kristus Salvator tidak hanya mencerminkan pertumbuhan kelembagaan Gereja Katolik, tetapi juga memperlihatkan kemampuan paroki untuk merespons perubahan sosial dan kebutuhan umat dalam konteks masyarakat perkotaan yang terus berkembang.

Kata Kunci: Gereja, Paroki, Perkembangan

PENDAHULUAN

Sejarah gereja lokal penting untuk diteliti karena merekam dinamika pertumbuhan umat, pelayanan pastoral, serta pembentukan identitas komunitas beriman. Penulisan sejarah yang sistematis memungkinkan proses perkembangan gereja dipahami secara utuh. Namun, tidak semua gereja memiliki dokumentasi sejarah yang memadai, termasuk Gereja Katolik Paroki Kristus Salvator Jakarta Barat. Paroki ini memiliki karakteristik yang unik karena komunitas umat telah terbentuk sebelum memiliki gedung gereja sendiri, bahkan kegiatan administratif telah berjalan sejak 1968 meskipun belum memiliki tanah dan bangunan permanen. Kondisi tersebut menjadikan penelitian sejarah Paroki Kristus Salvator penting dilakukan untuk merekonstruksi proses perkembangannya sekaligus mendokumentasikan karakteristik yang jarang ditemukan pada paroki lain.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji perkembangan gereja Katolik di berbagai daerah. Penelitian Hardinsyah RG Joseph (2021) membahas perkembangan Gereja Santo Fransiskus dari Assisi Padang dengan pendekatan historis, sedangkan Fofid, Bahari, dan Firmansyah (2022) mengkaji sejarah Gereja Kristus Raja Sambas. Penelitian Engela Mustika Wati (2022) juga mengulas perkembangan Gereja Katolik Stasi Sambikarto. Karya Soenaryo (2019) mengkaji sejarah perkembangan Paroki Santo Yoseph Denpasar, meliputi perkembangan kelembagaan, pelayanan pastoral, dan inkulturasi Gereja dengan budaya Bali. Sementara itu, Sunaryo (2024) meneliti dinamika umat Katolik di Bali pada masa pandemi Covid-19, khususnya mengenai adaptasi pelayanan pastoral dan pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan menggereja. Kedua penelitian tersebut memperkaya pemahaman mengenai perkembangan Gereja Katolik di Indonesia, baik dari perspektif historis maupun adaptasi terhadap perubahan sosial. Kelima penelitian tersebut memiliki keunggulan dalam penyusunan kronologi sejarah, namun masih didominasi deskripsi, belum menguraikan penggunaan sumber secara sistematis, serta belum memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan gereja. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas sejarah perkembangan Gereja Katolik Paroki Kristus Salvator Jakarta Barat. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pengembangan penelitian mengenai perkembangan Paroki Kristus Salvator.

Secara historis, komunitas Katolik di kawasan Slipi mulai terbentuk pada tahun 1966 melalui Ikatan Keluarga Katolik Slipi (IKKS) sebagai respons terhadap kondisi sosial-politik pasca G30S/PKI yang menyebabkan umat hidup tersebar dan kurang saling mengenal. Perkembangan komunitas tersebut berlanjut hingga terbentuknya Paroki Kristus Salvator, pembangunan gereja permanen pada tahun 1972, pembangunan gedung gereja baru pada tahun 1985, serta perluasan fasilitas pastoral pada tahun 2005 seiring meningkatnya jumlah umat dan kebutuhan pelayanan



gerejawi. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan paroki tidak hanya ditentukan oleh pembangunan fisik, tetapi juga oleh peran umat, para misionaris CICM, dan dukungan masyarakat sekitar dalam membangun kehidupan pastoral yang berkelanjutan.

Berdasarkan perkembangan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji proses perkembangan Gereja Katolik Paroki Kristus Salvator, faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan umat dan pembangunan sarana pastoral, serta peran umat dalam mendukung perkembangan gereja. Penelitian ini juga menelaah alasan penggunaan nama "Kristus Salvator" yang berbeda dari mayoritas paroki Katolik yang menggunakan nama santo atau santa, sebagai bagian dari identitas historis dan spiritual paroki.

Penelitian dibatasi pada periode 1966–2022. Tahun 1966 dipilih karena merupakan awal terbentuknya komunitas Katolik Slipi melalui IKKS sebagai cikal bakal paroki, sedangkan tahun 2022 dipilih karena menandai berakhirnya pandemi Covid-19 yang menjadi fase baru dalam pelayanan pastoral melalui adaptasi digital dan penguatan solidaritas umat. Dengan demikian, rentang waktu tersebut menggambarkan kesinambungan perkembangan Gereja Katolik Paroki Kristus Salvator sejak awal pembentukannya hingga memasuki era pascapandemi. Penelitian historis yang sistematis melalui kajian arsip, wawancara, dan analisis konteks sosial diharapkan mampu menjelaskan dinamika perkembangan paroki secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah untuk merekonstruksi perkembangan Gereja Katolik Paroki Kristus Salvator Jakarta Barat pada periode 1966–2022. Tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan sumber dilakukan melalui penelusuran arsip paroki, antara lain Buku Baptis pertama (27 Oktober 1968), dokumen PGDP, catatan sejarah paroki, foto-foto, serta berbagai dokumen gerejawi. Data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan RP. Cosmas Buntu Labi Mallisa, CICM selaku Ketua Umum Harian Dewan Paroki Kristus Salvator dan RP. Gerardus Rekdak, CICM selaku Ketua Dewan Paroki Kristus Salvator, serta didukung observasi lapangan dan studi literatur yang relevan.

Keabsahan data dilakukan melalui kritik sumber dengan menguji autentisitas dan kredibilitas sumber tertulis maupun lisan melalui teknik triangulasi. Data yang telah diverifikasi kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan proses perkembangan paroki, faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan umat, pembangunan sarana pastoral, serta dinamika pelayanan gereja. Seluruh hasil analisis disusun secara kronologis dan sistematis dalam bentuk historiografi sehingga menghasilkan rekonstruksi sejarah yang komprehensif mengenai perkembangan Paroki Kristus Salvator Jakarta Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Umat Katolik sebelum Berdirinya Paroki dan Pertumbuhan Jumlah Umat Katolik di Slipi

Pasca peristiwa G30S/PKI tahun 1965, banyak masyarakat mengikuti pelajaran agama Katolik dan menerima baptisan setelah menjalani katekisasi singkat pada periode 1966–1970 (Kussriyanto, 2025). Di wilayah Slipi, umat Katolik saat itu masih hidup terpisah dan minim interaksi akibat situasi politik yang tidak kondusif. Kondisi tersebut tampak ketika sebuah keluarga



Katolik tidak dapat melaksanakan pemakaman anaknya secara liturgis karena kesulitan menemukan imam dan kurangnya informasi mengenai keberadaan umat lainnya. Peristiwa ini mendorong Bapak Yos Soeyono, Bapak Rien Soesanto, dan sejumlah umat membentuk Ikatan Keluarga Katolik Slipi (IKKS) pada September 1966 yang kemudian diresmikan dalam perayaan Natal tahun yang sama. IKKS selanjutnya bergabung dengan Paroki Grogol dan menjadi cikal bakal berdirinya Gereja Katolik Paroki Kristus Salvator Pesatnya pertumbuhan Jakarta sebagai pusat politik, ekonomi, industri, dan komunikasi, yang didukung oleh peningkatan jumlah penduduk, mendorong kebutuhan akan pengembangan sarana pelayanan Gereja Katolik, seperti paroki baru, gereja, imam, sekolah Katolik, dan berbagai layanan sosial (Heuken, 2007).

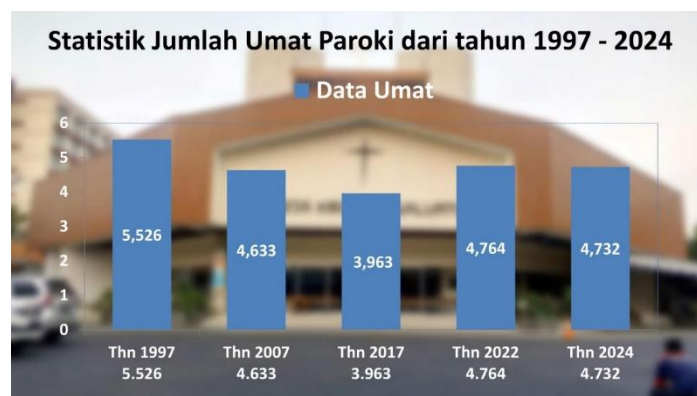
Perpindahan penduduk berperan penting dalam perkembangan Gereja Katolik karena meningkatkan jumlah umat dan kebutuhan akan ruang ibadah (Istiningsih & Poerwodihardjo 2021). Di Paroki Kristus Salvator, pertumbuhan umat terjadi melalui migrasi, pembaptisan, dan keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Pada tahun 1972, jumlah umat tercatat sekitar 1.500 orang beriman (Heuken, 2007). Berdasarkan data internal Paroki Kristus Salvator, jumlah umat meningkat dari sekitar 1.500 orang pada tahun 1972 menjadi 4.700 orang pada tahun 1980. Peningkatan tersebut menyebabkan kapasitas gereja yang hanya mampu menampung sekitar 500 umat tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan peribadatan.

No	Tahun	Jumlah Umat (Slipi)
1	1994	5296
2	1995	5272
3	1996	5377
4	1997	5526
5	1998	5712

Pertumbuhan Jumlah Umat Katolik di Paroki Slipi

Sumber: Olahan Peneliti berdasarkan Sumber Bank Data Gereja Katolik Indonesia

Jumlah umat Paroki Kristus Salvator terus meningkat menjadi 6.726 orang pada tahun 1984 dan 7.344 orang pada tahun 1990. Namun, pada tahun 1991 jumlah umat menurun menjadi 5.103 orang akibat pengusuran di wilayah Palmerah dan perubahan wilayah pastoral, yaitu pengalihan Lingkungan Ratu Rosario ke Paroki Maria Bunda Karmel pada tahun 1992. Penurunan berlanjut hingga tahun 2004 dengan jumlah umat tercatat 4.893 orang.



Jumlah Umat Paroki Kristus Salvator

Sumber: Dokumentasi Milik Paroki Kristus Salvator



Statistik jumlah umat Paroki Kristus Salvator menunjukkan dinamika perkembangan sepanjang 1997–2024. Jumlah umat menurun dari 5.526 jiwa pada tahun 1997 menjadi 4.633 jiwa pada tahun 2007 dan mencapai titik terendah 3.963 jiwa pada tahun 2017. Setelah itu, jumlah umat kembali meningkat menjadi 4.764 jiwa pada tahun 2022 dan relatif stabil pada tahun 2024 dengan 4.732 jiwa.

Masa Awal Pembentukan Komunitas Umat dan Perkembangan Menuju Paroki Mandiri

Pada tahun 1961, Gereja Katolik di Indonesia dinilai telah mencapai kedewasaan sebagai Gereja Muda sehingga tanggung jawab pastoral dialihkan dari sistem *Ius Commissionis* kepada *Ius Mandatum* melalui Konstitusi Apostolik *Quod Christus Adorandus*. Kebijakan ini mengurangi ketergantungan pada Vatikan dan menegaskan peran uskup setempat dalam memimpin kehidupan Gereja (Kussriyanto, 2025).

Setelah Ikatan Keluarga Katolik Slipi terbentuk pada akhir 1966, komunitas ini bergabung dengan Paroki Grogol dan menggunakan fasilitas Paroki Kristus Raja Pejompongan karena belum memiliki gereja sendiri. Buku baptis mulai dibuka pada tahun 1968 di Paroki Santa Theresia Menteng, sementara perintisan Paroki Kristus Salvator dipimpin oleh Pastor C. Schreurs, CICM. Nama "Kristus Salvator" mulai digunakan sejak 1970, dan pada 24 Mei 1972 pProki ini resmi berdiri sebagai paroki mandiri setelah memisahkan diri dari Paroki Pejompongan.

Pembentukan Ikatan Keluarga Katolik Slipi berawal dari peristiwa pemakaman seorang anak tanpa upacara liturgis akibat sulitnya menghadirkan imam dan belum terjalinnya hubungan antarumat. Situasi keamanan pasca G30S/PKI yang membatasi mobilitas imam semakin memperkuat kebutuhan akan sebuah komunitas yang mampu mempererat kebersamaan serta mendukung pelayanan pastoral bagi umat.

Keuskupan Agung Jakarta mempercayakan pelayanan pastoral di wilayah Slipi kepada para misionaris CICM yang merintis pembentukan komunitas melalui pembelian lahan dan pembangunan tempat ibadah sederhana dari bekas rumah dan bengkel (Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, 1974). Seiring bertambahnya umat serta dukungan panitia pembangunan, komunitas ini berkembang menjadi Paroki Kristus Salvator. Heuken (2007) menyatakan bahwa perkembangan tersebut didukung oleh meningkatnya jumlah imam CICM, dari sekitar 2–3 orang pada periode 1928–1935 menjadi sekitar 65 imam pada tahun 2005, sehingga pelayanan pastoral di wilayah Jakarta dapat semakin diperluas.

Paroki Slipi mulai berkembang sebagai komunitas mandiri pada tahun 1968 dengan sekitar 2.585 umat, meskipun secara kanonik pendiriannya baru ditetapkan kemudian. Dalam Gereja Katolik, pendirian paroki mensyaratkan adanya komunitas umat yang stabil, wilayah pastoral yang jelas, pastor paroki, kehidupan menggereja yang aktif, sarana pendukung yang memadai, serta persetujuan resmi dari uskup melalui dekrit pendirian (Keuskupan Surabaya, 2020). Paroki Kristus Salvator dirintis oleh Pater C. Schreurs, CICM dan mulai berkembang sebagai komunitas mandiri pada tahun 1968 dengan sekitar 2.585 umat. Nama "Kristus Salvator" resmi digunakan sejak 1970, salah satunya berkat dukungan dana dari Nuntius Salvatore Pappalardo (Heuken, 2007). Pada masa awal, perayaan Misa dilaksanakan di Kapel Susteran FMM di Palmerah, kemudian dipindahkan ke bekas bengkel yang difungsikan sebagai tempat ibadah sementara sebelum paroki memiliki gereja permanen.



Misa di Gereja Bekas Bengkel Sebelum Renovasi Tahun 1971

Sumber: Arsip Paroki Kristus Salvator

Gambar diatas menunjukkan pelaksanaan Misa di Gereja Kristus Salvator sebelum renovasi tahun 1971, ketika bekas bengkel masih digunakan sebagai tempat ibadah. Kondisi tersebut mencerminkan kesederhanaan fasilitas sekaligus semangat iman umat pada masa awal perkembangan paroki. Meskipun Buku Daftar Permandian telah dibuka sejak 27 Oktober 1968, kegiatan pastoral masih berpusat di Pejompongan karena Paroki Kristus Salvator belum memiliki gedung gereja sendiri. Pada tahun 1972. Heuken (2007) menyatakan bahwa paroki Kristus Salvator resmi berpisah dari Paroki Kristus Raja Pejompongan dan menjadi paroki mandiri, kemudian pada tahun 1974 wilayah Grogol dialihkan ke Paroki Maria Bunda Karmel sebagai bagian dari penataan wilayah pastoral

Tahun Pelayanan	Nama Pastor	Jabatan
1970–1974	Pastor A. Godefrooij, CICM	Pastor Kepala
1974–1981	Pastor Theodorus M. Heurkens, CICM	Pastor Kepala
1981–1986	Pastor J. P. Th. Catteeuw, CICM	Pastor Kepala
1986–1992	Pastor Raymond Stock, CICM	Pastor Kepala
1992–1996	Pastor Jos Cobbe, CICM	Pastor Kepala
1996–2002	Pastor Ludo	Pastor Kepala
2002–2011	Pastor Kaitanus Saleky, CICM	Pastor Kepala
2011–2013	Pastor Manuel Valencia, CICM	Pastor Kepala
2013–2019	Pastor Derikson A. Turnip, CICM	Pastor Kepala
2019–2024	Pastor Lasbert Livinus Sinaga, CICM	Pastor Kepala
2024–2027	Pastor Cosmas Buntu Labi Mallisa, CICM	Pastor Kepala

Pastor Kepala yang bertugas di Paroki Kristus Salvator Bekasi

Sumber: Dokumen Pribadi Paroki Kristus Salvator

Paroki Kristus Salvator Slipi dilayani oleh para imam dari Kongregasi Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (CICM). Kurris (2003) menjelaskan bahwa jumlah imam CICM di Jakarta berfluktuasi, dari sekitar 2 imam pada awal 1970-an menjadi 12 imam pada tahun 2000, sebelum berkurang menjadi 10 imam pada tahun 2005, akan tetapi pada tahun 1978, kebijakan pemerintah melalui SK No. 70 dan SK No. 77 mengancam keberadaan misionaris asing, namun kondisi tersebut mendorong tumbuhnya panggilan imam lokal dan pembangunan Seminari Menengah di Pasar Minggu untuk memperkuat pembinaan imam diosesan (Heuken, 2007).



Pembangunan Sarana dan Prasarana Gereja



Pembangunan Gedung Gereja Katolik Paroki Kristus Salvator

Sumber: Dokumentasi Milik Paroki Kristus Salvator

Pembangunan awal Gereja Slipi sempat menimbulkan penolakan karena dilakukan tanpa izin resmi sehingga mendapat keberatan dari sejumlah organisasi Masyarakat (Natsir, 1969). Menanggapi hal tersebut, umat Katolik menempuh prosedur yang berlaku dengan mengupayakan perolehan lahan dan izin pembangunan. Setelah berhasil membeli bekas bengkel di Jalan KS Tubun No. 128 pada tahun 1971 serta memenuhi persyaratan administratif dan memperoleh dukungan masyarakat, pemerintah akhirnya menerbitkan izin resmi pembangunan gereja pada tahun 1972 melalui SK No. 456/IB/H.C.



Misa Konselebrasi pada Pemberkatan Gereja Kristus Salvator (1 Oktober 1972)

Sumber: Dokumen Internal Paroki

Gereja Kristus Salvator diresmikan pada 1 Oktober 1972 melalui misa konselebrasi yang dipimpin Mgr. Leo Soekoto bersama P. Antonius Godefrooy dan P. Clemens Schreurs, setelah renovasi bekas bengkel selesai dilakukan. Pada awalnya gereja hanya berkapasitas sekitar 500 umat, sehingga pertumbuhan jumlah umat menyebabkan kebutuhan akan gedung yang lebih besar.



Bapak Uskup Agung Jakarta, Mgr. Leo Soekoto, SJ (alm.), menandatangani prasasti saat upacara pemberkatan gereja

Sumber : Dokumen Internal Paroki

Setelah lahan di belakang gereja berhasil dibeli dan dilunasi pada Agustus 1982, pembangunan gereja baru dimulai dengan peletakan batu pertama pada 4 Desember 1983 yang dipimpin P. Alex Dirdja-susanta, SJ, didampingi J. Kasminto dan F.X. Sawali. Meskipun menghadapi berbagai kendala teknis, pembangunan berhasil diselesaikan pada pertengahan Juli 1985.



Pastor Kaitanus Saleky, CICM selaku Ketua PGDP/Dewan Paroki menandatangani cek untuk melunasi harga rumah baru

Sumber: Dokumen Internal Paroki Kristus Salvator

Pertumbuhan umat Paroki Kristus Salvator yang tersebar di 13 wilayah, 45 lingkungan, serta didukung berbagai seksi dan kelompok kategorial mendorong kebutuhan akan perluasan sarana pastoral. Pada tahun 2003, paroki memperoleh kesempatan membeli tanah dan bangunan di antara gereja dan aula setelah ditawarkan oleh ahli waris pemilik. Dewan Paroki kemudian membentuk Tim Pencari Dana yang berhasil menghimpun dana untuk pembelian tersebut. Di bawah kepemimpinan Pastor Kaitanus Saleky, CICM, akta jual beli ditandatangani di hadapan Notaris Ratnawati Moeljono, SH pada 12 Juli 2005, sedangkan penyerahan resmi tanah dan bangunan kepada paroki dilaksanakan pada 5 November 2005.



Gedung Karya Pastoral Paroki Kristus Salvator

Sumber: Dokumen Internal Paroki

Seiring berkembangnya jumlah umat serta kegiatan pastoral yang tersebar di 13 wilayah, 45 lingkungan, 10 seksi, dan berbagai kelompok kategorial, Paroki Kristus Salvator membutuhkan sarana yang lebih memadai untuk mendukung pelayanan. Kebutuhan tersebut mendorong pembangunan Gedung Karya Pastoral sebagai pusat kegiatan pembinaan, pertemuan, pendidikan, dan pelayanan umat. Pembangunan gedung ini didasarkan pada prinsip perencanaan yang kontekstual, berlandaskan nilai spiritual, serta mengedepankan aksesibilitas dan partisipasi aktif seluruh umat dalam kehidupan menggereja.



Peresmian Gedung Karya Pastoral - Gereja Kristus Salvator

Sumber: Dokumen Internal Paroki

Gedung Karya Pastoral Paroki Kristus Salvator diresmikan pada 25 Agustus 2025 oleh Mgr. Ignatius Suharyo. Peresmian berlangsung dalam suasana sukacita dan dihadiri oleh umat paroki, serta dimeriahkan dengan penampilan Bina Iman Salvator, Salvatora Dancer, dan Salvatora Choir sebagai wujud keterlibatan berbagai kelompok pelayanan dalam kehidupan pastoral paroki.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Paroki Kristus Salvator Jakarta Barat pada periode 1966–2022 merupakan hasil interaksi antara dinamika sosial masyarakat perkotaan, pertumbuhan umat, serta peran misionaris CICM dan partisipasi aktif umat dalam kehidupan menggereja. Berawal dari pembentukan Ikatan Keluarga Katolik Slipi pada tahun 1966, paroki berkembang secara bertahap melalui penguatan kelembagaan, pembangunan sarana pastoral, dan perluasan pelayanan yang menyesuaikan kebutuhan umat. Meskipun menghadapi berbagai



tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, perubahan wilayah pastoral, dan dinamika sosial, Paroki Kristus Salvator mampu mempertahankan keberlanjutan pelayanan pastoral melalui penguatan organisasi dan keterlibatan umat. Perkembangan tersebut merefleksikan tidak hanya pertumbuhan kelembagaan Gereja Katolik, tetapi juga kemampuan paroki dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial serta memperkuat kehidupan iman, solidaritas umat, dan pelayanan pastoral di tengah masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Y. I. (2026). *Wali Kota Jakbar Memastikan Kerukunan Umat Beragama Tercipta Kondusif*. Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Barat. <https://barat.jakarta.go.id>
- Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia. (1974). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 3a: Wilayah-Wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad Ke-20*. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Gereja Trinitas Paroki Cengkareng. (2009). *Paroki Kristus Salvator (Slipi)*. <https://www.trinitas.or.id>
- Heuken, A. S.J. (2007). *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Istiningsih, D., & Poerwodihardjo, F. E. (2021). Perencanaan Gereja Tumbuh Stasi Santo Albertus Patikraja Banyumas. *TEODOLITA: Media Komunikasi Ilmiah di Bidang Teknik*, 22(2), 24–25.
- Keuskupan Surabaya. (2020). *Pedoman Persiapan Menjadi Paroki*. Surabaya: Keuskupan Surabaya. <https://www.keuskupansurabaya.org>
- Kurris, S.J. (2013). *Sejarah Seputar Katedral Jakarta*. Edisi Revisi Ketiga. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kussriyanto, F. B. (2025). *Konferensi Waligereja Indonesia Seabad Jalan Bersama Membangun Gereja dan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Life Channels. (2025). *Wawancara dengan Romo Cosmas Buntu Labi Mallisa*. YouTube.
- Natsir, M. (1969). *Islam dan Kristen di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah.
- Paroki Kristus Salvator. (t.t.). *Gambaran Paroki Kristus Salvator*. Dokumen Internal Paroki.
- Paroki Kristus Salvator. (t.t.). *Sejarah Paroki Kristus Salvator Slipi*. <https://www.salvatorslipi.org/sejarah>
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2021). *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: PPKD. <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id>
- Sukanto, A. (2015). Dampak Peristiwa G30S Tahun 1965 terhadap Kekristenan di Jawa, Sumatera Utara dan Timor. *Jurnal Amanat Agung*, 11(1), 86–87.
- Trisno, R., Avelino, N., & Lim, S. (2025). Desain Gedung Karya Pastoran St. Fransiskus Xaverius, Paroki Tanjung Priok. *Jurnal Serina Abdimas*, 3(2), 374–382.
- Soenaryo, F.X. (2019). Paroki Santo Yoseph Denpasar: Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata. Pustaka Larasan.
- Sunaryo, Fransiska Dewi Setiowati. 2024. “Dinamika Umat Katolik pada Masa Pandemi Covid-19 di Bali,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 24 (2). Denpasar: Universitas Udayana, pp. 188–194.
- Wawancara dengan Eleonora Stefanie Lenny Salikin, Sekretaris I Dewan Paroki Harian Paroki Kristus Salvator, dilakukan secara daring.
- Wawancara dengan P.H.A.Y. Johnson Riberu, Ketua Mudika Paroki Kristus Salvator.
- Wawancara dengan Romo Cosmas Buntu Labi Mallisa.
- Wawancara dengan Maria Lidwina F. Riberu